

Makalah dalam Seminar Kebudayaan Melayu
Tanjungpinang 1985.

LAMBANG-LAMBANG DALAM SENI BANGUNAN
TRADISIONAL SEBAGAI REFLEKSI NILAI
BUDAYA MELAYU

=====

tenas effendy

III.

LAMBANG-LAMBANG DAN KANDUNGANNYA.

Lambang-lambang yang berkaitan dengan bangunan tradisional Melayu terdapat pada : upacara-upacara, letak bangunan, ukuran bangunan, pilihan bahan, bagian-bagian bangunan dan ragam hiasnya.

Kunci utama untuk mewujudkan bangunan dan lambang-lambangnyanya adalah musyawarah. Sebab itulah langkah pertama sebelum kegiatan lainnya untuk mendirikan bangunan adalah melakukan musyawarah, baik antar keluarga maupun dengan melibatkan anggota masyarakat lainnya. Ini erat kaitannya dengan bangunan apa yang akan didirikan itu, untuk pribadi atau bangunan umum.

Di dalam musyawarah itu dibicarakan: bangunan apa yang akan didirikan, untuk apa bangunan itu, bahan apa yang diperlukan, di mana tempatnya, siapa tukangnyanya dan kapan pekerjaan itu dimulai.

Biasanya di dalam musyawarah itu dijelaskan pula segala larang pantang, adat dan tradisi yang mereka anut. Di situ diingatkan lagi prinsip-prinsip kegotong royongan masyarakat yang disebut: "betobo", "besolang", "bepiari" dan "betayan".

Seandainya ada anggota masyarakat yang mendirikan bangunan - betapapun kaya dan mampunya - tetapi tidak mengadakan musyawarah terlebih dahulu, orang itu dianggap "kurang adab" bahkan dapat disebut "tak tahu adat". Karena perbuatan itu melanggar tradisi, yang menyebabkan orangtua-tua merasa "dilangkahi" dan orang muda-muda merasa di "tinggalkan".

Di dalam musyawarah itu juga terbuka kesempatan bagi anggota masyarakat untuk "membalas jasa" terhadap pemilik atau keluarga yang akan membuat bangunan itu. Ikatan moral yang sudah tertanam dan mendarah daging dalam masyarakat untuk saling membantu, menyebabkan setiap orang

merasa turut bertanggung jawab dalam mendirikan bangunan itu. Rasa kegotong royongan ini tercermin dalam ungkapan:

"Orang kaya menurut kayanya
Orang miskin dengan tulang uratnya
Kalau tak ada beban sepikulan
Sehelai rotan terbelit juga."

Jalinan kerjasama yang baik itu merupakan awal dari terwujudnya bangunan yang ideal, sesuai dengan harapan pemilikinya :

"Mangkuk penuh pinggan berisi
Rumah siap pahat tidak berbunyi
Melenggang tidak terpepas
Menyundak tidak tertumbuk
Berarang tidak patah
Berotan tidak putus
Tak ada rumput menyungkat
Tak ada tanah bertingkah
Kilau sudah kemas
Tak berundang di balik tanah merah
Tak ada kayat di balik mati."

Pelaksanaan mendirikan bangunan yang tidak didahului dengan musyawarah, bukan saja menyebabkan pemiliknya mendapat kecaman dari masyarakatnya, tetapi bangunan itupun dianggap "gawal" atau "sewal", yakni sial:

"Rumah siap pahat berbunyi
Yang mati berbalik hidup
Terkena tangkap sesentak
Berseliu bulan berkalam
Bersilang tongkat dengan tugal."

1. Lambang di dalam Upacara.

Mendirikan bangunan memerlukan beberapa upacara supaya bangunan itu memenuhi harapan pemiliknya, dan seluruh orang yang terlibat dalam kegiatan itu tidak mendapat mara bahaya. Besar kecilnya upacara itu tergantung kepada kemampuan masing-masing serta keinginan masyarakatnya.

1.1. Upacara Beramu.

Upacara ini disebut juga upacara "Mendarahi Kayu" atau "Meramu Kayu".

Tujuannya adalah untuk menjaga supaya orang-orang

yang terlibat dalam mengumpulkan bahan bangunan tidak diganggu oleh "penunggu" hutan, dan pemilik atau penghuni bangunan tidak pula "ditemas" nya.

Tujuan ini tergambar di dalam mantera waktu menebang kayu tiang utama (Tiang Seri atau Tiang Tua):

" Assalamualaikum Ibu ke bumi

Assalamualaikum Bapak ke langit

Si Dogum namanya bumi

Si Nowak namanya langit

Si Coca namanya kayu

Induk alim namanya tanaman

Menentukan salah dengan silih

Jangan diberi rusak

Jangan diberi binasa

Pada anak sidang manusia

Berkat aku mengambil kayu Tiang Tua

Berkat Lailahailallah."

Dalam upacara ini, oleh Pawang, Kemantan atau Dukun, kayu yang akan dijadikan Tiang Tua (yang pertama ditebang) terlebih dahulu "didarahi" dengan darah ayam, kemudian di tepung tawari.

Darah ayam yang disiramkan ke pangkal kayu itu, melambangkan bersebatinya darah manusia dengan darah segala makhluk yang ada di rimba itu. Dengan terjalannya "ikatan darah" itu diyakini, bahwa makhluk rimba tidak akan mengganggu manusia.

Lambang ini mencerminkan sikap hidup orang Melayu yang selalu menghormati orang lain, selalu ingin menjalin persaudaraan dan persahabatan dengan siapa saja di bumi ini.

Dari sisi lain, nilai yang terkandung di dalam upacara ini adalah : pekerjaan berat mencari bahan bangunan ke dalam rimba haruslah dilakukan dengan beramai-ramai sesuai dengan prinsip hidup bertolong-tolongan, serta memelihara keselamatan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan itu, lahir maupun batin.

1.2. Upacara Mematikan Tanah.

Tanah dimana bangunan itu akan didirikan perlu pu-

la "dimatikan", yakni membersihkannya dari segala makhluk halus yang mungkin menghuni tempat itu. Upacara ini lazimnya dilakukan pada waktu menegakkan.

Di kalangan orang Melayu, upacara ini dilakukan dengan berbagai bentuk dan variasinya. Ada yang dilakukan secara besar-besaran dengan memotong kerbau dan kambing, ada pula secara sederhana hanya dengan memotong ayam seekor dua.

Tujuan upacara ini adalah untuk keselamatan pemilik atau penghuni bangunan beserta sekalian orang yang terlibat dalam kegiatan pembangunan itu.

Di dalam salah satu mantera "mematikan" tanah atau "menetau" tanah, tergambar tujuan upacara ini:

" Oooooi hantu tanah

Belimbing tanah

Semumo tanah

Jembalang tanah

Tungini tanah

Nan diam di pusat bumi

Nan (ber) bisa di dalam tanah

Nan (ber) bisa di luar tanah

Di hulu ke hulu-hulu

Di hilir ke hilir-hilir

Jangan engkau menyelap mengigau

Jangan menegur menomah

Dalam rumah nan sebuah ini

Jangan diberi rusak

Jangan diberi binasa

Pada anak sidang manusia

Berkat aku memoti tanah rumah ini

Berkat lailahailallah."

Salah satu bentuk upacara "Menetau" tanah dan sekaligus menegakkan rumah, adalah upacara "Berpakaian" atau disebut "Mendarahi Tiang Tua."

Lambang-lambang dalam upacara ini ditemui pada benda-benda peralatan upacara yang terdiri dari:

- Kain Campo Tengkuluk Godang; sejenis selendang lebar dengan 3,5 atau 7 warna. Kain ini adalah lambang Ibu rumah tangga yang akan mendiami bangunan itu. Kain itu di selimutkan ke Tiang Tua, sebagai lambang kasih sayang Ibu terhadap suami, anak dan keluarganya.

Warna-warna yang lazim dipergunakan adalah : merah sebagai lambang persaudaraan, hitam lambang keberanian, hijau lambang kesuburan, biru lambang kebahagiaan, putih lambang kesucian dan kuning lambang kekuasaan.

- Sirih setangkai; lambang penghormatan bagi masyarakat yang telah turut membantu mendirikan bangunan itu, serta tanda keakraban.
- Bibit kelapa 2 jurai; lambang keturunan, satu jurai sebagai anak dan satu jurai menantu.
- Mayang pinang 1 jurai; lambang keserasian dan kerukunan hidup berumah tangga.
- Payung; lambang tempat bernaung, sehingga bangunan itu kelak menjadi tempat bernaung bagi siapa yang memerlukannya.
- Kain panji atau umbul-umbul; lambang keragaman pesuku-an yang ada dalam masyarakat, yang turut membantu pembangunan itu.

- Alat musik celempong, tetawak dan gendang; lambang kebahagiaan, sehingga bangunan itu kelak mendatangkan kecerahan bagi pemilik dan penghuninya.

Tetawak (gong), memegang peranan penting dalam kehidupan orang Melayu. Gong bukan saja sebagai alat musik, tetapi sebagai alat komunikasi, terutama di daerah pedalaman. Dari irama bunyi tetawak dapat diketahui antara lain: ada bahaya, ada orang sakit, ada kematian, ada pesta dan sebagainya.

Dalam upacara ini, tetawak adalah sebagai lambang Bapak atau kepala rumah tangga, gendang sebagai lambang anak dan menantu, sedangkan celempong sebagai lambang sanak saudara. Apabila terjalin keserasian bunyi tetawak dengan gendang dan celempong, bermakna akan terjalin pula keserasian antara keluarganya.

- Seperangkat peralatan Tepung Tawar; mengandung berbagai lambang:

daun setawar, sebagai obat penawar segala yang berbisa.
daun sedingin, lambang kesabaran.

daun hati-hati, lambang kebijaksanaan

daun ganda rusa; penangkal bahaya dari luar.

bedak limau, lambang kebersihan dan kesucian hati
air percung, lambang ke ikhlasan dalam pergaulan
beras kunyit, beras basuh dan berteh, lambang rezki yang
halal dan kemakmuran.

Perasapan dan kemenyan; lambang persahabatan dengan segala makhluk Tuhan.

- Air putih dan Limau Purut; lambang kehidupan yang berakar dari air dan tanah.
- Hewan sembelihan; sebagai "semahan" dan sedekah bagi sekalian makhluk.

Dari lambang-lambang itu kelihatan betapa banyaknya nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Kain Selendang yang melambangkan kasih sayang Ibu terhadap anak dan keluarganya, bermakna, bahwa di dalam kehidupan rumah tangga, hendaknya rasa kasih sayang itu menjadi pakaian dan landasan sehari-hari. Tiang Tua sebagai tonggak utama, adalah kepala rumah tangga, yang harus memikul segala beban dan tanggung jawab di rumah itu.

Warna-warni kain selendang dengan pengertian yang baik, mengandung nilai : bahwa di dalam berumah tangga, akan terdapat berbagai ragam corak kehidupan. Supaya rumah tangga itu sejahtera, hendaklah corak ragam itu dipadukan dalam satu perpaduan yang serasi.

Sirih setangkai, merupakan cerminan sikap orang Melayu yang selalu ramah tamah terhadap tamu-tamunya, bersikap ikhlas dan terbuka.

Bibit kelapa dua jurai, bukan saja mengandung nilai keturunan, tetapi juga sebagai nilai ekonomi rumah tangga yang harus diperhitungkan dan dipersiapkan sebelum rumah tangga itu berdiri.

Peralatan Tepung Tawar, disamping memiliki nilai-nilai tertentu, juga mengandung doa-doa untuk keselamatan dan kesejahteraan semua pihak, sebagaimana tergambar di dalam pantun :

" Tepung tawar tepung sejati
Tepuk anak siraja pati
Sial dibuang untung dicari
Mohon kepada Ilahi Rabbi

Dang Empuk Dang Malini
Selamat selaba mengampai galah
Memberi tepuk kemurahan hati
Mohon selamat kepada Allah."

Lambang-lambang lain yang sering pula dipergunakan dalam upacara "Menetau" atau "Mematikan" tanah perumahan ini adalah:

- Tahi besi dan Besi berani; lambang kekuatan, kebulatan hati dan "daya pikat" dalam pergaulan. Di dalam ungkapan disebut:

" Keras hati bagaikan besi
Keras pemasak tiang rumah
Keras penjaga pintu adat
Tuah baja pada kerasnya
Tuah besi berani pada pikatnya
Memikat hati segala anak manusia."

- Lumpur laut atau tanah lumpur bekas perumahan keluarga yang tertua; lambang kehidupan yang tidak kaku dan lambang keabadian. "Sekeras-keras cacak pancang di tanah lumpur, ia akan goyah jua." Maksudnya, bagaimanapun terjadinya perselisihan di dalam rumah tangga itu, akhirnya akan berbaik kembali.
- Inggu; sejenis kayu, kalau dibakar menimbulkan bau yang agak busuk. Gunanya sebagai "tangkal" penolak segala jenis makhluk halus yang jahat.
- Daun Juang-juang; daun berwarna merah dan selalu di tanam di pekuburan, melambangkan, hidup akan mati. "Terpandang Juang-juang, terbayang mayat di kubur." Makna lain dari daun ini adalah : tangkal terhadap segala sihir yang dibuat manusia.
- Kemenyan dan setanggi; lambang "keharuman" rumah tangga itu. Makna lain adalah sebagai "pemberitahuan" kepada sekalian makhluk halus, bahwa mereka "diundang" untuk datang dalam upacara itu sebagai tanda persahabatan.

- Obor yang disebut "tunam", terbuat dari kulit kayu dan damar; lambang "cahaya" atau "seri" hidup di rumah itu. Makna lainnya, sebagai pemberitahuan bagi segala makhluk halus, bahwa sejak obor itu dinyalakan, mereka harus menyerahkan "hak" nya atas tanah itu kepada pemilik bangunan.

1.3. Upacara Menaiki Rumah.

Tujuan upacara ini adalah sebagai ucapan terima kasih pemilik bangunan kepada seluruh lapisan masyarakat yang telah membantunya dalam mendirikan bangunan itu.

Sebelum upacara dimulai, terlebih dahulu bangunan itu di "pagar" dengan mantera yang dibacakan pada air putih dan limau purut. Maksudnya, supaya pemilik dan penghuni bangunan tidak diganggu oleh segala makhluk. Salah satu mantera "pagar" rumah itu adalah:

" Hak jaga pun jaga
Jaga siang
Jaga malam
Jaga petang
Jaga pagi

Jagalah rumahku ini
Jangan diganggu hantu setan
Jangan diganggu jin dan pelesit
Jangan diganggu anak sidang manusia

Yang kuat,lintuh
Yang kebal,memberi
Yang berniat dengki dan aniaya
Terhadap rumahku ini

Berkat aku memasang doa jaga-jaga
Di rumahku ini
Berkat lailahailallah."

Kalau kita simak seluruh upacara yang dilakukan dalam rangkaian mendirikan bangunan, tampaklah bahwa upacara itu semuanya bertujuan untuk keselamatan pemilik atau penghuni bangunan dan masyarakatnya. Dari sisi lain tercermin nilai-nilai luhur budaya Melayu, seperti : sikap saling bantu membantu, sikap saling hormat menghormati, sikap yang tahu diri dan tahu berterima kasih, sikap yang mengutamakan kepentingan umum dan sebagainya.

. Lambang pada Letak Bangunan.

Mendirikan bangunan haruslah pada tempat yang baik dan menghadap ke arah yang baik pula. Dengan demikian, bangunan itu dapat mendatangkan manfaat bagi pemilik atau penghuninya, dan tidak mendatangkan mudarat kepada anggota masyarakat sekitarnya.

Orang Melayu yang tinggal di pinggir pantai, di tepi sungai dan di pedalaman, tentulah memiliki pengalaman tersendiri dalam mendirikan bangunannya yang bertiang itu, sesuai dengan keadaan alam lingkungannya.

2.1. Tempat yang baik.

- Di atas tanah liat kuning atau hitam : penghuni bangunan tidak diserang penyakit jerih (asma).
- Di atas tanah yang datar: penghuni bangunan akan selalu tenang hidupnya dan disenangi orang lain.
- Di atas tanah yang miring ke belakang: penghuni bangunan tidak akan kekurangan rezki. Sebaliknya, kalau tanah itu miring ke muka, maka rezki akan mengalir ke luar, sehingga penghuni bangunan kekurangan.
- Di atas tanah belukar: penghuni bangunan akan mendapat rezki yang halal, bebas dari gangguan hantu, karena tanah itu sudah lepas dari penunggunya.
- Di atas tanah yang dekat dengan sumber air bersih: penghuni bangunan akan mendapat rezki berlimpah. Kalau sumber air itu jernih dan terletak di bagian belakang bangunan - disebut "telaga di bawah bukit" - penghuni bangunan akan selalu ber-laba dalam perniagaan, dan selalu berhasil dalam setiap usahanya. Keuntungan lainnya, penghuni bangunan terbebas dari serangan berbagai penyakit.

Tanah-tanah yang dianggap baik itu, dari sisi lain mengandung nilai-nilai yang mengutamakan ekonomi, kebersihan dan kesehatan masyarakatnya.

Dari segi ekonomi, tanah yang dipilih itu tergolong subur dan mudah ditanami. Kesuburan tanah tentulah mendatangkan rezki pada penggarapnya. Tanah tersebut juga termasuk tanah yang keras atau liat, yang dapat pula dimanfaatkan untuk membuat peralatan rumah tangga (kendi dsb.nya), dan kuat untuk menahan bangunan. Tanah belukar, yakni tanah bekas peladangan, dianggap baik supaya tanah itu tidak dibiarkan terlantar dan gundul, tetapi haruslah diolah.

Tanah yang miring ke belakang, tentulah menyebabkan aliran air pelimbahan (kebiasaan orang Melayu mencuci piring mangkuk di rumah) mengalir ke belakang dan tidak tergenang, sehingga kebersihan dan kesehatan terjamin. Sebaliknya, kalau tanah itu miring ke muka (ke halaman muka) tentulah air pelimbahan akan mengalir ke halaman, menimbulkan bau yang tidak enak, mengganggu tamu dan sebagainya.

Tanah yang dekat dengan sumber air bersih, tentulah amat besar manfaatnya. Sumber air di bagian belakang bangunan dianggap baik, karena kebiasaan orang Melayu untuk membuat sumur dan jamban di bagian belakang itu. Dan amatlah janggalnya, kalau tepian di depan rumah, sehingga penghuni bangunan tidak bebas untuk mandi dan sebagainya. Sebab tepian termasuk tempat yang "ada bahasa" nya, yakni ada ketentuan adatnya. ("Rumah beradat, tepian ada bahasanya").

2.2. Tempat yang pertengahan.

- Di atas tanah dusun atau kebun yang belum ada tanaman tua atau tanaman keras; penghuni bangunan tidak akan melarat hidupnya, tetapi tidak pula kaya.
- Di atas tanah bercampur pasir; penghuni bangunan tidak akan diserang penyakit sampar.
- Di atas tanah bekas perumahan lama, disebut :

PENDAHULUAN

Bangunan tradisional yang disebut "senibena" Melayu - terutama rumah kediaman - pada hakekatnya amatlah diutamakan dalam kehidupan orang Melayu. Rumah bukan saja dipergunakan untuk tempat melakukan berbagai aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya, tetapi juga menjadi kebanggaan dan lambang kesempurnaan hidup mereka. Berbagai ungkapan tradisional Melayu menyebutkan : rumah adalah "cahaya" hidup di bumi, tempat beradat berketurunan, tempat berlabuh kaum kerabat, "hutang" orangtua pada anaknya dan sebagainya.

Itulah sebabnya mengapa rumah haruslah dibangun dengan berbagai pertimbangan dan perhitungan cermat, dengan lambang-lambang sebagai refleksi nilai budaya masyarakat pendukungnya. Hanya dengan demikianlah diyakini, bangunan itu akan benar-benar dapat memberikan kesempurnaan hidup lahir maupun batin, tidak hanya bagi pemilik ataupun penghuni bangunan, tetapi juga bagi masyarakat lingkungannya.

Lambang-lambang yang berkaitan dengan bangunan tradisional itu, dalam kehidupan orang Melayu, bukan saja terdapat pada bagian-bagian bangunan, tetapi dijumpai pula dalam upacara-upacara, letak bangunan, bahan serta nama-nama bagian bangunan. Rangkaian dan perpaduan serta keserasian dari lambang-lambang itulah yang dapat memberikan kedamaian dan kesempurnaan hidup mereka.

1. Permasalahan.

Kini, untuk melacak lambang-lambang dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya bukanlah pekerjaan mudah. Berbagai permasalahan kebudayaan turut mempersulit pengkajian itu.

"mengunut jejak mengulang langkah"; kalau pemilik bangunan lama hidupnya senang, maka penghuni bangunan baru itu akan senang pula, demikian pula sebaliknya.

Pilihan di atas, walaupun bukan pilihan terbaik, menunjukkan sikap hidup orang Melayu yang selalu setia kepada kampung halaman dan dusunnya. Tanah dusun, yakni tanah kampung yang ditanami buah-buahan, perlu dipelihara. Rumah yang sudah lapuk atau roboh perlu pula diganti dengan bangunan baru. Dengan demikian kampung dan dusun tidak lengang, dan orang tidak selalu pergi ke tempat lain.

2.3. Tempat yang dipantangkan.

- Di atas tanah gambut; penghuni bangunan akan menderita penyakit tulang.
- Di atas tanah kuburan; penghuni bangunan akan diganggu hantu atau diserang berbagai penyakit.
- Di atas tanah bekas orang "mati berdarah"; penghuni bangunan akan mati berdarah pula atau mendapat gangguan hantu orang yang mati berdarah itu.
- Di atas tanah bekas orang mati kena penyakit sampar (menular); penghuni bangunan akan mengalami nasib yang sama pula.
- Di atas tanah "tahi burung" (tanah berlekuk-lekuk); penghuni bangunan akan mendapat sakit "bubul"
- Di atas tanah berbusut-busut dan beranai-anai; penghuni bangunan akan hidup melarat.
- Di atas tanah wakaf; penghuni bangunan akan ditimpa kutukan (kecuali bangunan yang sesuai menurut ketentuan wakaf itu).
- Di atas tanah "rimba dalam"; penghuni bangunan diganggu "hantu jembalang".
- Di atas tanah "lidah tanah" (berbusut panjang); penghuni bangunan tidak akan kekal mendiami rumah itu, cepat mati atau terpaksa pindah karena sebab-sebab yang tak terelakkan.

Dari berbagai pantangan itu kelihatan, bahwa orang Melayu dalam mendirikan bangunan tradisionalnya selalu memperhatikan :

Nilai ekonomi, dengan memperhitungkan kesuburan tanah, daya tahan tanah serta berbagai gangguan yang mungkin ada di tanah itu (rayap dan sebagainya).

Nilai etik, menghormati tradisi masyarakat, seperti menghormati tanah pekuburan, tanah wakaf dan sebagainya.

Nilai pelestarian alam, dengan tidak merusak "rimba simpanan" atau "rimba dalam", sebab rimba itu adalah salah satu sumber hidup mereka.

3. Lambang dalam Arah Bangunan.

Tempat yang baik saja, belumlah menjamin bahwa bangunan itu akan baik. Faktor lain yang harus diperhatikan adalah arah ke mana bangunan itu menghadap, sesuai menurut kepercayaan mereka.

- Menghadap ke utara; baik sekali, mendatangkan banyak rezki, jarang ditimpa penyakit dan selalu hidup berkecukupan. Dalam ungkapan disebutkan:

" Kalau rumah menghadap ke utara
Bagai menahan belat di kuala
Satu dipasang dua isinya
Dua dipasang empat mengena."

- Menghadap ke timur; baik sekali, penghuni bangunan akan mendapat rezki dan keselamatan, serta jauh dari segala penyakit. Dalam ungkapan disebutkan:

" Kalau rumah menghadap ke timur
Bagai lukah di pintu air
Pagi direndam petang berisi
Petang direndam malam penuh."

- Menghadap ke barat; tidak baik, penghuni bangunan selalu diserang penyakit panas, sakit tulang atau "ban-sal". Dalam ungkapan disebutkan:

" Kalau rumah menghadap ke barat
Bagai lesung batu tidak beranak
Lada ada sambal tak lumat
Garam sebuku tak tergiling."

- Menghadap ke selatan; adakalanya baik dan bisa buruk.

Dalam ungkapan disebutkan:

" Kalau rumah menghadap selatan
Bagai peluntang di tengah sungai
Tuah kail puntang mengena
Sial kail umpannya habis."

4. Lambang dalam memilih bahan bangunan.

Bahan bangunan hendaklah dipilih dengan secermat mungkin. Pemilihan bahan itu mengandung pula beberapa lambang dan makna yang erat kaitannya dengan bangunan yang akan didirikan itu.

- Kayu yang dililit akar: tidak baik, bangunan sering dinaiki ular atau penghuninya mendapat berbagai kesulitan. Dalam ungkapan disebutkan:

" Kalau kayu dililit akar
Tumbangnya tak jejak tanah
Ditebang menyangkut beliung
Dibawa pulang diikuti susah."

- Kayu yang berlobang digerek kumbang atau berlobang di tengahnya: tidak baik, mendatangkan penyakit bagi penghuni bangunan. Dalam ungkapan disebut:

" Kalau kayu digerek kumbang
Dilintangkan ia patah
Ditegakkan ia rebah
Kalau kayu berlobang panjang
Empulurnya membawa miang
Tatalnya melenting mata
Patut dibuat kayu api."

- Kayu yang sedang berbunga atau berbuah atau sedang berpucuk muda: tidak baik, menyebabkan mahalannya rezeki dan penyakitan bagi penghuni bangunan. Dalam ungkapan disebut:

" Kalau kayu berbunga lebat
Buahnya mengujung dahan
Pucuknya menjarum-jarum
Kalau panas ia pecah
Kalau hujan ia lapuk
Terasnya tidak berurat
Empulur menggenang getah."

- Kayu yang batangnya berpilin: tidak baik, mendatangkan fitnah. Dalam ungkapan disebut:

" Batang kayu berpiuh pilin
Di hutan menyundak dahan
Di rumah menyundak atap
Yang lurus membengkokkan
Yang tegak merebahkan."

- Kayu tunggal, yakni kayu jenis itu hanya sebatang itu saja: tidak baik, penghuni bangunan akan tersingkir dari pergaulan masyarakat. Dalam ungkapan disebut:
" Kayu tunggal penunggu rima
Kalau ditebang menghabiskan
Kalau ditutur mematikan."
- Kayu bekas tebang orang: penghuni bangunan akan cepat bercerai dengan keluarganya. Dalam ungkapan disebut:
" Kalau ada bekas beliung
tak boleh dikerat lagi
Di situ letak silang sengketa."
- Kayu yang waktu ditebang tumbanganya tidak terus ke tanah: tidak baik, mendatangkan bahaya kematian bagi penghuni bangunan. Dalam ungkapan disebut:
" Yang rebah tak mencecah tanah
Menyandar ke kayu lain
Memutus ranting meretas dahan
Matinya mati menggagang
Tergantung lapuk tertegak busuk."
- Kayu yang akarnya menjulur ke air: tidak baik, mendatangkan sial bagi penghuni bangunan. Dalam ungkapan disebut:
" Sebelah akar di tebing
Sebelah akar di air
Satu dipegang satu lepas
Satu dapat satu menghilang."
- Kayu yang bekas terbakar: mendatangkan kemiskinan dan penyakit. Dalam ungkapan disebut:
" Terpanggang kayu di tengah ladang
Terasnya menjadi gubal
Di ketam tidak bertatal."

Bahan-bahan yang dipantangkan untuk dipergunakan dalam bangunan itu, dari sisi lain mengandung arti dan makna tertentu: yakni menyangkut masalah ekonomi, pelestarian alam lingkungan dan moral.

Nilai ekonomi: supaya jangan mempergunakan bahan yang tidak kuat daya tahannya, sehingga perlu selalu diganti. Nilai pelestarian alam: jangan menebang kayu yang jenisnya hampir punah. Jangan menebang kayu yang menghasilkan buah-buahan. Jangan pula menebang kayu yang tumbuh di tepi tebing, supaya tebing itu tidak runtuh. Nilai moralnya tampak pada larangan untuk tidak mengambil kayu yang sudah ditebang orang lain.

5. Lambang dalam menentukan Ukuran bangunan.

Ukuran bangunan dianggap penting, karena dari situlah diketahui apakah bangunan itu serasi atau tidak bagi pemiliknya. Ukuran yang serasi akan mendatangkan kesentosaan, sebaliknya, akan membawa malapetaka.

5.1. Ukuran Tinggi Bangunan.

Ukuran tinggi rata-rata disebut : "Tingginya lucup kepala, rendahnya setinggi anjing duduk."

Namun demikian ada ketentuan lain yang mengandung lambang tertentu, yakni ukuran yang disesuaikan menurut tinggi tubuh pemilik bangunan itu.

- Tingginya "sepemikulan" (setinggi bahu): paling baik. Ketinggian ini melambangkan, bahwa beban hidup di rumah tangga itu dapat dipikul sepenuhnya oleh pemiliknya. Dalam ungkapan disebut:

" Tinggi rumah sepemikulan
Terpikul bendul yang empat
Terpikul ladang bertumpuk
Tak bertingkah tungku di dapur
Tak tersingkap kain di pinggang."

- Tingginya "sejunjungan" (setinggi puncak kepala): cukup baik. Ketinggian ini melambangkan bahwa pemilik bangunan dapat menjunjung beban hidup di rumah tangga itu. Dalam ungkapan disebut:

" Tinggi rumah sejunjungan
Terjunjung adat dengan lembaga
Terjunjung harta dan pusaka
Terjunjung pinta dengan bagi."

- Tingginya "sepenjangkauan" (setinggi jangkauan tangan): baik. Ketinggian ini melambangkan bahwa pemilik bangunan masih dapat menjangkau segala keperluan rumah tangga itu. Dalam ungkapan disebut:
 - " Tinggi rumah sepenjangkauan
Tergapai kasau dengan alang
Teraih padi dalam petak
Tertutup baju di dada."
- Tingginya "sepenyangup" (setinggi mulut): tidak baik. Ketinggian ini melambangkan bahwa pemilik bangunan itu adalah orang yang rakus, tamak dan tak mau bergaul dengan masyarakat sekitarnya. Makna lainnya, kehidupan di rumah tangga itu selalu ditimpa kesusahan dan marabahaya.
 - " Tinggi rumah sepenyangup
Langau lalat dimakannya
Berlapis kancing pintunya
Duduknya di atas-atas
Cakap tengking menengking
Tak lawan musuh dicari."
- Tingginya "selutut" (setinggi lutut): tidak baik. Ketinggian ini melambangkan pemiliknya pemalas, bahkan dianggap "tak tahu adat". Makna lainnya, pemilik bangunan selalu dalam penderitaan.
 - " Tinggi rumah selutut
Tak beradat pintu rumah
Tak beradat tangga rumah
Berbeliung tidak berpodah
Berparang tidak berasah."

Dalam menentukan ketinggian bangunan ini dipergunakan ukuran menurut tubuh pemiliknya (kepala rumah tangga), sebab dialah yang bertanggungjawab penuh terhadap keselamatan di rumah itu. Dari sini kelihatan betapa pentingnya peranan kepala rumah tangga dalam kehidupan orang Melayu.

5.2. Ukuran besar Bangunan.

Ukuran ini hanya diperuntukkan bagi Bangunan Induk, tidak untuk bangunan lainnya (dapur, selasar dsb.nya).

Untuk mencari ukuran yang serasi, dapat dilakukan dengan cara: "ukuran hasta", "bilang kasau" dan "bilang gelegar".

a. Ukuran Hasta.

Pemilik bangunan - diutamakan isteri - hendaklah membuat ukuran pada seutas tali dengan has-tanya. Pada setiap kali ia menghasta tali itu, ia menyebutkan kata-kata:

- hasta pertama : ular berang
- hasta kedua : meniti riak
- hasta ketiga : riak meniti kumbang berteduh
- hasta keempat : habis hutang berganti hutang
- hasta kelima : hutang lama belum terimbuh.

Setiap perkataan itu mengandung makna tertentu:

ular berang ; bangunan itu tidak baik, panas dan sering terjadi sengketa baik antara sesama penghuni maupun dengan orang lain.

meniti riak ; penghuni bangunan akan bersikap sombong dan angkuh.

riak meniti kumbang berteduh; bangunan itu akan mendatangkan kebahagiaan dan ketentraman bagi penghuninya, serta mendapat rezki yang halal, tempat bernaung para tetangga dan masyarakat sekitarnya.

habis hutang berganti hutang; penghuni bangunan akan selalu dalam berhutang, kesulitan dan melarat.

hutang lama tidak terimbuh; penghuni bangunan selalu dalam penderitaan, bahkan harta benda yang dibawanya ke bangunan itu akan habis pula.

Mempercayai makna yang terkandung di dalam setiap kata-kata itu, maka pemilik bangunan akan menentukan besar bangunannya dengan menghasta berulang

ulang, kemudian setelah ia merasa cukup, ia akan berhenti pada perkataan yang bermakna baik, yakni: "riak meniti kumbang berteduh."

Dalam kehidupan orang Melayu terdapat beberapa bentuk ukuran : depa, hasta, tulang, jengkal, telunjuk, telempap dan telapak kaki. Setiap ukuran itu sebenarnya telah diatur penggunaannya, sebagaimana disebutkan dalam ungkapan:

" Panjang depa pengukur ladang
Panjang hasta pengukur rumah
Yang setulang pengukur kasau
Yang sejengkal pengukur kain
Setelunjuk secekek ukuran pinggang
Setelempap tangan pengukur tilam
Setelapak kaki pengunut jejak."

b. Ukuran Bilang Kasau.

Pengukuran ini diserahkan kepada isteri pemilik bangunan. Perempuan itu mengambil seutas tali, kemudian mengukurnya dari ujung siku sampai ke buku jari tangan tergegang yang disebut "setulang".

Pada setiap kali ia "menulang", ia menyebutkan perkataan:

- tulang pertama : kasau
- tulang kedua : risau
- tulang ketiga : rebe
- tulang keempat : api

Setiap perkataan itu mengandung makna tertentu: k a s a u ; bangunan itu akan mendatangkan kebahagiaan, yang disebut:

" Kasau tergantung atas kepala
Memikul atap dengan bubungnya
Memikul hujan dengan panas
Memikul aib dengan malu
Tak tersibak kain di pinggang
Tak berdencing peti bergewang
Tertolak bahaya sekelilingnya."

r i s a u ; akan mendatangkan malapetaka dan selalu dirundung malang, yang disebut:

" Kalau tertumbuk ke bilangan risau
Tak terkuak pintu rezki
Atap tersungkup awan hitam
Air mata menganak sungai."

r e b e ; penghuni bangunan akan selalu dalam ancaman bahaya, disebut:

" Bilangan rebe tanda celaka
Ke atas tidak berpucuk
Ke bawah tidak berurat
Di tengah digerek kumbang
Bagai punggung di tengah ladang
Sekeliling dijilat api."

a p i ; bangunan ini "panas", sering terjadi perselisihan dan pertengkaran, baik sesama keluarga maupun dengan orang lain. Dalam ungkapan disebut:

" Kalau berhenti pada api
Bagaikan panggang di atas bara
Api menyundak dari bawah
Bilah menimpa dari atas
Asap lembubu sekelilingnya."

c. Ukuran Bilang Gelegar.

Cara mengukurnya sama dengan mengukur Kasau, hanya kata-katanya yang berbeda:

- tulang pertama : gelegar
- tulang kedua : geligi
- tulang ketiga : ulur
- tulang keempat : bangkai.

Makna yang terkandung dalam perkataan itu adalah: gelegar ; amat baik, bangunan itu akan mendatangkan kesejahteraan bagi pemiliknya. Dalam ungkapan disebut:

" Kalau Gelegar tempat berhenti
Lantai rumah tidak menjongket
Yang kusut terbang ke rimba
Yang keruh hanyut ke laut
Tinggal gelak dengan senyum
Sekata ke hulu seiya ke hilir."

geligi ; penghuni bangunan selalu sakit-sakitan. Dalam ungkapan disebut:

" Kalau berhenti pada Geligi
Bagai pisau bermata dua
Ayun ke bawah lutut luka
Ayun ke atas pipi tersayat
Penyakit datang timpa bertimpa."

u l u r ; tidak baik, mendatangkan kesusahan dan kemelaratan. Dalam ungkapan disebut:

" Kalau singgah pada ulur
Yang dijangkau tidak tergapai
Puntung basah api tak nyala
Hutang berbelit keliling pinggang
Terdedah aib, tercamping kain."

bangkai ; sangat tidak baik, membawa malapetaka dan bahaya kematian. Dalam ungkapan disebut:

" Ruas tulang pada bangkai
Selembubu memusu dapur
Puting beliung melapah bubung
Bagai di imak musuh datang
Bagai dituntun bala tiba."

Sisi lain yang terlihat dari makna dalam ketiga bentuk ukuran bangunan ini adalah: sikap orang Melayu yang menempatkan kaum wanita pada tempat yang terhormat dan menentukan dalam kehidupan berumah tangga. Kepercayaan untuk menentukan ukuran rumah kepada wanita, sekaligus melambangkan bahwa keserasian dan harmonisnya rumah tangga terletak sepenuhnya di tangan wanita sebagai Ibu rumah tangganya.

6. Lambang dalam Bangunan.

6.1. Lambang pada Tiang.

Dalam bangunan tradisional Melayu terdapat beberapa nama tiang utama, yang mengandung lambang tertentu.

- Tiang Seri; tiang yang terletak pada keempat sudut bangunan induk. Dalam ungkapan disebut:

" Tiang Seri di empat sudut
Empat cahaya di langit
Empat cahaya di bumi
Empat seri ke muka
Tempat dinding bertemu kasih
Tempat belebat bergalang ujung

Tertegak Tiang nan Empat
Empat hutang ke anak jantan
Empat hutang ke anak betina
Empat alim berkitabullah
Empat sahabat Rasulullah
Empat Alam ditunggunya
Empat asal kejadiannya."

Kemajuan demi kemajuan yang terus berkembang di dalam masyarakat, dari sisi lain menyebabkan sebagian besar dari lambang-lambang pada bangunan tradisional terabaikan atau hilang sama sekali. Demikian pula dengan pergeseran dan perubahan nilai budaya yang terjadi berkelanjutan, menyebabkan nilai-nilai hakiki kehilangan tempat atau ditinggalkan orang.

Nilai budaya Melayu Riau yang umumnya berpunca dari tiga aspek dominan: agama (Islam), adat dan tradisi Melayu, dalam kehidupannya tak luput pula dari berbagai pengaruh sejalan dengan pertumbuhan masyarakatnya. Ikat-
an adat dan tradisi yang kian longgar misalnya, secara beransur menyebabkan nilai-nilai "asli" semakin kabur, kehilangan warna atau orientasinya beralih tadah.

Dalam seni bangunan tradisional, pergeseran dan perubahan itu sudah mendekati titik yang amat mencemaskan. Di seluruh Riau, bangunan tradisional (yang utuh) jumlahnya kian hari semakin ciut. Lambang-lambang yang masih tersisa pada bangunan itu nyaris tidak lagi dikenal oleh masyarakat, apalagi nilai budaya yang di kandunginya.

Pelaksanaan mendirikan bangunan yang dahulu amatlah mengutamakan musyawarah dan upacara serta kegotong royongan, sudah diabaikan, sepenuhnya tergantung pada kemampuan masing-masing pribadi. Tempat mendirikan bangunan tak pernah lagi dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat. Bentuk dan ukuran bangunan sudah beralih kepada gaya arsitektur "modern". Bahan bangunan yang mulanya dipilih secara tradisi, diganti dengan bahan lain yang banyak terdapat di pasaran, demikian pula dengan ragam hias dan sebagainya.

Di kampung-kampung, tempat di mana sisa-sisa bangunan tradisional masih berdiri, upaya mengumpulkan informasi dan data tentang lambang dan nilai budayanya, dihindang pula oleh beberapa permasalahan setempat yang merisaukan, antara lain:

- Tiang Penghulu; tiang yang terletak antara pintu muka dengan Tiang Seri di sudut kanan muka bangunan. Dalam ungkapan disebut:
 - " Tegak rumah dek Tiang Seri
Kokoh rumah dek Tiang Penghulu
Tempat bersandar Datuk-datuk
Tempat bertumpu Alim Ulama
Tiang Penghulu bertiang panjang
Lurusnya bagai alif
Nan menahan beban rumah
Nan memikul berat atap
Nan menyangga dinding belebat."
- Tiang Tua; tiang yang terletak pada deretan kedua, sebelah kiri kanan pintu tengah. Dalam ungkapan disebut:
 - " Tiang Tua sebelah kiri
Tempat kelapa dua jurai
Tiang Tua sebelah kanan
Tempat Selendang kain Campo
Tiang Tua di pintu tengah
Tempat bersandar bendul panjang
Tempat adat dipalangkan
Tempat langkah dihentikan."
- Tiang Tengah; adalah tiang-tiang yang terdapat pada tengah-tengah deretan tiang keliling bangunan. Dalam ungkapan disebut:
 - " Tiang Tengah pemasak rumah
Terpasak kaki ke bumi
Terpasak kepala ke langit
Terpasak dengki dan aniaya
Terpasak salah dan silih."
- Tiang Bujang; yakni tiang yang dibuat khusus di bagian tengah rumah. Dalam ungkapan disebut:
 - " Tiang Bujang di tengah rumah
Bertanduk rusa bersangkutan
Tempat membuang peluh busuk
Tempat mengusap-usap muka
Tempat menggaru-garu belakang
Tempat kenyang dilepaskan."
- Tiang Dua Belas; adalah gabungan dari 4 buah Tiang Seri, 4 buah Tiang Tengah, 2 buah Tiang Tua, 1 buah Tiang Penghulu dan 1 buah Tiang Bujang. Di dalam ungkapan disebut:
 - " Tertegak rumah Tiang Dua Belas
Dua belas cahaya naik
Dua belas cahaya turun."

Selain dari tiang-tiang utama itu terdapat pula tiang-tiang pembantu : "tiang tongkat", "sokong" dan "sulai". Dalam ungkapan disebut:

" Tongkat menunjang dari bawah
Sokong menumpu dari samping
Sulai menampang kepala rasuk
Patah tongkat membawa rebah
Patah sokong membawa urai
Patah sulai menjerabai
Karena seiya kerja menjadi
Karena bersilang kerja terhenti."

Bentuk tiang-tiang itu bermacam ragam. Ada yang bulat, dan ada pula yang bersegi-segi. Bentuk bulat atau bersegi-segi itu mengandung lambang tertentu, sebagaimana disebutkan dalam ungkapan:

" Kalau mendirikan tiang bulat
Bulat tertuang dalam mufakat
Bulat tercurah dalam pembuluh
Bulat ucap, bulat kata
Bulat niat dalam hati.

Kalau tiang bersegi empat
Empat alam dikandungnya
Empat pintu di tunggunya.

Kalau tiang bersegi lima
Lima hukum di sandangnya.

Kalau tiang bersegi enam
Enam iman di dalamnya.

Kalau tiang bersegi tujuh
Tujuh tingkat petala bumi
Tujuh ragam petala langit
Tujuh lapis api neraka
Tujuh susun lapisan surga

Kalau tiang segi delapan
Delapan alam dikandungnya
Delapan pintu menanti
Delapan tangan memberi

Kalau tiang segi sembilan
Sembilan tingkat gerainya
Sembilan lapis tabirnya
Sembilan susun gelangya
Sembilan penepung tawar
Sembilan air mandinya."

6.2. Lambang pada Tangga.

Lazimnya, tangga yang mengandung lambang tertentu, hanya tangga muka bangunan. Tangga inilah yang disebut:

" Leher berpangguk pada bendul
Kepala bersandar di jenang pintu
Anak bersusun tingkat bertingkat
Tempat adat meningkat naik
Tempat pusaka melangkah turun
Tempat mengisik-ngisik debu
Tempat membasuh-basuh kaki."

Dalam bangunan tradisional Melayu, terdapat dua jenis tangga, yakni: tangga bulat dan tangga "picak".

- Tangga Bulat; tangga yang dibuat dari kayu bulat. Anak tangganya diikat dengan rotan ke induk tangga. Susunan anak tangga, cara mengikat tali tangga dan bagian induk tangga mengandung makna tertentu. Susunan anak tangga: pangkal kayu anak-anak tangga haruslah diletakkan sebelah kanannya. Maknanya tergambar dalam ungkapan:

" Pangkal kayu sebelah kanan
Ujung terletak sebelah kiri
Tak bersilang adik beradik
Tak menyungsang sampam dikayuh
Tak terkejut tengah malam
Tak tergepar orang di banjar."

Ikut talinya harus pula dibuat khusus yang disebut "lilit selari" atau "belit bercengkam". Talinya tak boleh diputus, sehingga dari anak tangga paling bawah sampai paling atas, tetap bersambungan. Cara mengikatnya dimulai dari atas. Maknanya tergambar dalam ungkapan:

" Belit bercengkam tali tangga
Lilit selari sambung bersambung
Dari atas turun ke bawah
Ikut bercengkam bersimpul mati
Kalau ya dipakai
Bila tidak dibuang
Tak bertelingkah cakap di rumah
Tak kerit padi di ladang."

"Leher" tangga berpangguk di atas bendul, melambangkan kasih sayang Ibu kepada anaknya, sebagaimana di-

gambarkan dalam ungkapan:

" Leher berpangguk pada bendul
Bagai memangu anak menyusui
Kasih menurut sepanjang jalan
Tak bersekat berhempang-hempang."

"Kepala" tangga bersandar ke jenang pintu, melambangkan kepala rumah tangga yang senantiasa menjaga keselamatan keluarganya serta martabat di rumah itu. Dalam ungkapan disebut:

" Kepala bersandar di jenang pintu
Memberi tahu orang di rumah
Memberi kabar orang di tanah
Entah orang salah duduk
Entah orang salah tegak
Entah orang salah kain
Entah orang tersalah cakap."

Karena adanya lambang-lambang itu menyebabkan orang Melayu memantangkan untuk mencengam kepala tangga atau memutuskan tali tangga. Perbuatan itu dapat dianggap melanggar adat dan tradisi, yang disebut "tak tahu adat".

- Tangga Picak; adalah tangga pipih yang terbuat dari papan. Anak tangganya menembus induk tangga, disebut "pahatan tembuk" atau "tangga bercengkam". Pada kiri kanan tangga ini biasanya diberi semacam pagar, yang disebut "pegangan" tangga, atau "tangan tangga". Pada kepala tiang tangga selalu diberi ukiran, demikian pula pada sisi-sisinya. Di beberapa daerah di Riau, pada setiap bagian bawah anak tangga diberi pula hiasan ukiran.

Lambang-lambang dan makna yang terdapat pada tangga ini disebutkan dalam ungkapan:

" Terlunjur tangga di muka
Tersampai tangga di belakang
Tangga picak **bercengkam** induk
Bagai dahan seluk berseluk
Bagai ranting jalin menjalin
Kasih nan tidak berkesudahan
Sayang tidak berkeputusan.

Tangga picak tangga beradat
Langkahan orang petut-patut
Yang bersusur galur berasal usul."

- Tangga "bertanggam": tangga ini termasuk tangga bulat, tetapi tiang tangganya diberi tanggam (rakukan) untuk

tempat anak tangganya, kemudian baru diikat dengan tali. Tangga ini lambang khususnya terletak pada "tanggap"nya yang disebut:

" Tanggam memangku anak tangga
Bagai memangku anak tidur
Yang berat tidak melendan
Yang ringan tidak menyeman."

Lambang lain yang terdapat pada tangga adalah: hitungan jumlah anak tangga, dan urutan anak tangga itu. Dalam ungkapan disebutkan:

" Anak tangga bersusun lima
Lima rukun di dalamnya
Anak tangga bersusun enam
Enam pula kandungannya
Yang sesuai menurut syarak
Yang lulus menurut kitab."

Tentang urutan anak tangga disebutkan:

" Yang pertama pemberi salam
Yang kedua pengisik debu
Yang ketiga pelepas penat
Yang keempat peninjau laman
Yang kelima pijakan adat
Yang keenam gantung-gantungan."

6.3. Lambang pada Bendul.

Bendul mengandung makna yang penting pula, yakni sebagai lambang "batas adat" di dalam bangunan itu. Rumah tradisional Melayu sebagian besar tidak berbilik permanen. Pembagian ruangan ditentukan oleh bendul-bendulnya.

Pada Rumah Lontik Sompu, bendul berfungsi pula sebagai batas khusus untuk tempat musyawarah keluarga atau pesukuan pemilik rumah. Dengan adanya batas tambahan itu maka bangunan itu disebut "Rumah Sompu" atau Rumah Seompu".

Bendul juga menjadi batas sampai dimana tamu boleh masuk. Apabila di rumah itu tidak ada laki-laki (dewasa), maka tamu yang terpaksa singgah ke sana hanya dibenarkan duduk di bendul pintu muka, sedangkan sebelah kakinya harus tetap berpijak di anak tangga, yang sebelahnya boleh di bendul. Apabila di rumah itu ada laki-lakinya, tamu hanya boleh masuk sampai batas bendul pintu tengah (pintu kedua dari muka). Pada Rumah Lontik, bendul di pintu ke-

dua itu dibuat dua lapis. Jarak antara keduanya sekitar 30 - 40 cm.

Dalam ungkapan disebutkan:

" Rumah ada adatnya
Selilup bendul tepi
Selingkup bendul tengah

Kalau rumah tidak berjantan
Sebelah kaki di bendul
Sebelah di anak tangga

Kalau dihimbau naik ke rumah
Masuk terpalang bendul tengah

Itu tandanya rumah beradat
Berbendul sekat menyekat
Bagai durian beruang-ruang
Bagai buluh ruas beruas."

6.4. Lambang pada Gelegar.

Susunan dan jarak gelegar, mengandung makna tertentu pula. Pangkal kayu gelegar terletak di bagian muka bangunan, ujungnya di bagian belakang. Susunan ini disebut "tuah selari", dianggap sangat baik. Sebaliknya, kalau gelegar di susun terbalik, disebut "balak berendam", dapat mendatangkan malapetaka. Jarak antara satu gelegar dengan gelegar lainnya biasanya ditentukan paling jarang "setulang" tangan. Jarak ini dipergunakan pula untuk ukuran bangunan yang disebut "Bilang - Kasau." Makna yang terkandung di dalam susunan dan jarak gelegar ini, disebutkan:

" Elok dijalin bagai gelegar
Diretap bagaikan pinang
Disusun bagaikan sirih

Kalau tampuk berpadan tampuk
Kalau gagang berpadan gagang
Kehulu sama bergalah
Kehilir sama berkayuh."

6.5. Lambang pada pintu.

Pintu bentuknya persegi panjang, atau sebagian melengkung bagian atasnya. Pada sebagian orang Melayu, pintu sengaja dibuat agak rendah, sehingga orang yang melaluinya harus membungkuk. Ini mengandung makna: bahwa siapa pun yang memasuki bangunan itu haruslah menghormati pemilik atau penghuninya. Sebaliknya, siapapun yang ke -

luar, ia harus pula membungkukkan kepalanya, sebagai lambang kewajibannya untuk menghormati Tuhan yang menciptakan alam semesta, menghormati alam dan makhluk sekitarnya, membuang segala sifat sombong dan angkuh, dan haruslah ia bersifat rendah hati dalam pergaulan.

Dalam ungkapan disebutkan:

" Berkuak pintu rumah
Tempat masuk orang beradat
Tempat keluar orang beradab
Jalan menengok ibu kaki
Suara hilang-hilang timbul
Langkah tidak mendencing gelang
Lenggang tidak mengipas tangan."

Pintu, yang disebut "Ambang" atau "Lawang" itu dianggap pula sebagai tempat lalu-lalang segala makhluk halus dan penyakit. Sebab itu, pada sebagian orang Melayu, di bagian atas pintu (lazimnya pintu muka) diberi "tangkal" atau "jimat" yang disebut "gegawe" untuk penolak jin setan, hantu mambang dan segala penyakit. Gegawe itu ada yang berupa kain tiga atau lima warna, diikat dengan benang pancawarna, kemudian diberi umbai-umbai dari daun kelapa yang disebut "titi umban", atau benda-benda lainnya yang dapat menolak binatang buas dan sebagainya, yang dimanterai oleh Pawang, Kemantan, Dukun atau Bomo.

Salah satu mantera gegawe itu berbunyi:

" Ooi hantu hawa mambang hawa
Nan diam di lancang hawa
Ooi hantu air mambang air
Nan diam di laut sakti rantau bertuah
Ooi segala orang Bunyian
Nan diam di hutan gegap rimba sakti
Ooi Nik Putih
Nan berulang ke tanah Mekah
Tolong kungkung kedonokan
Segala anak buah engkau
Antara petang dengan pagi
Antara siang dengan malam
Jangan diberi susah dengan binasa
Jangan menyelap jangan mengigau
Jangan menggila dan mengamuk
Selamat,
Tak rusak dan binasa

Segala anak buah kita berladang
Sampai tahun kami balas
Sampai musim kami timbang
Penganan tujuh bangsa
Cukup dengan emping bertehnya
Ini tanda anak buah kita
Titi umban dan kain tiga warna
Berkat aku membuat gegawe
Segala hawa di kampung ini
Berkat lailahaillallah."

Pintu yang bgain atasnya melengkung seperti bentuk bulan sabit, disebut "pintu lengkung". Bila bagian atasnya diberi hiasan ukiran, disebut "lambai-lambai". Nama itu mengandung makna : **ramah-tamah**. Jadi penghuni bangunan haruslah bersikap ramah tamah terhadap siapapun yang bertamu ke sana.

Pintu yang ada di ruangan tengah (kalau rumah itu ada bilik-biliknya) yang menghubungkan bilik dengan bilik sampai ke pintu belakang, disebut "pintu malim" atau "pintu curi". Pintu ini melambangkan kuatnya ikatan adat orang Melayu, yang memantangkan untuk "lalu lalang" di depan tamunya. Sebab itu dibuatlah pintu khusus ini, untuk tempat keluar masuk keluarga perempuan atau anak-anak dari ruang tengah ke belakang.

Di dalam ungkapan disebut:

" Tempat malu di pintu malim
Tempat tertawa pintu belakang
Tempat beradat pintu tengah."

Pintu lainnya lagi, yakni "Pintu Bulak", adalah pintu yang dibuat khusus tetapi tidak ada tangganya. Pintu ini, di sebagian orang Melayu disebut "Tingkap Panjang".

Pada sebagian orang Melayu, pintu Bulak ini melambangkan bahwa pemilik bangunan itu adalah termasuk kaum bangsawan atau kaum berada, atau pemuka masyarakat. Di dalam ungkapan disebut:

" Larik berlarik pintu burak
Tempat memandang ke halaman luas
Tempat menjenguk budak bermain
Tempat membaca-baca kitab
Tempat melurus-lurus pinggang
Tempat bertanya orang lalu."

6.6. Lambang pada Jendela.

Jendela - orang Melayu menyebutnya "tingkap" atau "pelinguk - mengandung lambang tertentu pula. Jendela yang dibuat tingginya setinggi berdiri orang dewasa dari lantai, melambangkan bahwa : penghuni bangunan adalah orang baik-baik dan orang patut-patut, yang tahu adat dan tradisinya. Kebiasaan orang Melayu memingit anak gadisnya, menyebabkan orang harus meninggikan letak jendelanya, terutama jendela dalam. Sebaliknya, ada pula jendela yang sengaja dibuat rendah, yakni yang terletak di selasar dalam atau selasar luar. Letak yang rendah itu melambangkan: pemilik bangunan orang yang ramah-tamah, selalu menerima tamu dengan ikhlas. Kebiasaan orang Melayu untuk menerima tamunya di selasar luar atau selasar dalam.

Dalam ungkapan disebut:

" Tinggi-tinggi tingkap di bilik
Sepelinguk orang berdiri
Tempat memingit bunga sekaki
Tempat mengintai sebelah mata
Tempat beradat berlembaga
Tempat berdinding aib malu.

Yang rendah tingkap selasar
Tempat menengok orang lalu
Tempat menyirat-nyirat jala
Tempat bercakap dan berbual."

6.7. Lambang pada Dinding.

Dinding melambangkan batas "kesopanan", sebagaimana di sebutkan dalam ungkapan:

" Kalau rumah tidak berdinding
Angin lalu tempias lalu
Bagai tepian di tengah jalan
Siapa pelak siapa mandi
Siapa haus siapa minum."

6.8. Lambang pada Alang dan Kasau.

Alang dan kasau melambangkan ketentraman hidup di rumah tangga. Sebab itu kasau dijadikan salah satu alat untuk menentukan ukuran bangunan (bilang kasau).

Dalam ungkapan disebut:

" Terkejut ditimpa alang
Tergamang ditimpa kasau."

6.9. Lambang pada Bilik dan Anjungan.

Kalau bangunan itu berbilik dan berloteng, maka kedua tempat itu dipergunakan untuk tempat memingit anak gadisnya. Kalau tidak ada bilik permanen, biasanya dibuat tabir kain yang disebut "tabir labuh", "tabir jatuh" atau "lansi".

Dalam ungkapan disebut:

- " Bilik dalam tempat berlabuh
Anjungan tinggi tempat berangin
Bilik berkunci dengan adat
Anjungan bersimpai dengan lembaga

Adapun anak gadis itu
Disimpan dalam peti nan bergewang
Dalam bilik nan berkunci
Di anjung nan tinggi
Kecil berlambuk, besar dipelihara
Pucuk dianjung Ibu dan Bapak."

6.10. Lambang pada Lobang Angin.

Lobang angin (ventilasi) disebut juga "lobang cermin, selalu dibuat khusus dengan berbagai bentuk variasinya. Kalau di rumah itu jendelanya tidak banyak, selalu dibuat lobang angin, yang aturan letak ketinggiannya sama seperti jendela.

- Lobang angin bersegi delapan, biasanya dipergunakan di rumah Penghulu atau Datuk-datuk. Dalam ungkapan disebut:

" Delapan segi lobang cermin
Delapan tuah memancar."

- Lobang angin bersegi enam, boleh dibuat siapa saja. Dalam ungkapan disebut:

" Lobang cermin bersegi enam
Enam rukun di dalamnya."

- Lobang angin bersegi empat, boleh dibuat siapa saja, disebut:

" Kalau bentuknya bersegi empat
Empat alam di kandungnya
Empat sahabat penjaganya."

- Lobang angin bersegi lima, juga boleh dipergunakan siapa saja, disebut:

" Lima lobang di dinding
Lima hukum di sandang."

Pemilik atau penghuni bangunan, orangtua-tua yang masih hidup kebanyakan tak ingat lagi pada lambang-lambang yang pernah dilihat atau diketahuinya. Demikian pula halnya dengan tukang bangunan (jumlahnya terbatas pula), sebagian besar hanya tahu cara membuatnya, tetapi sama sekali tidak memahami makna yang di kandunginya.

Permasalahan lain adalah: di Riau, literatur tentang arsitektur tradisional maupun lambang-lambangnya jumlahnya amat sedikit.

2. Ruang Lingkup.

Walaupun makalah ini berjudul : "Lambang-lambang dalam Seni Bangunan Tradisional Melayu sebagai Refleksi Nilai Budaya Melayu," namun ruang lingkup jangkauannya terbatas pada Melayu Riau saja. Batasan ini bukanlah untuk mempersempit ruang Melayu, tetapi semata-mata karena terbatasnya pengetahuan dan kemampuan pembuat makalah.

Melayu di Nusantara ini amatlah luas dan majemuk. Setiap wilayah Melayu pastilah memiliki ciri khasnya, disamping adanya persamaan antara satu dengan lainnya. Demikian pula dalam seni bangunan tradisionalnya, tentulah terdapat perbedaan dan persamaan, baik dalam bentuk dan lambang, maupun dalam nilai-nilai budaya yang di kandunginya.

Berpijak dari ruang lingkup yang sempit serta berbagai permasalahan itu, tentulah makalah ini amat jauh dari sempurna. Makalah ini bukanlah hasil kajian ilmiah, tetapi lebih bersifat informatif, sebagai hasil pengamatan di lapangan serta perbincangan dengan orangtua-tua di Riau.

Ungkapan-ungkapan tradisional yang dikutip dan disarikan dalam makalah ini, sebagian besar diangkat dari ungkapan yang terdapat dalam "Bilang Undang", "Nyanyi Panjang" dan ungkapan lainnya yang sebagian masih hidup dalam masyarakat Melayu terutama di Daratan Riau. Informasi tentang upacara dan mantera, dikumpulkan dari beberapa orang Keman-tan, Pawang, Dukun dan Bomo, yang masih melakukan kegiatan

6.11. Lambang pada Ruangan.

Dalam masyarakat Melayu, ruangan rumahnya mengandung makna tertentu yang mencerminkan kepribadian masyarakatnya. Orang Melayu yang hidup dalam "keluarga besar", kediamannya selalu ramai oleh sanak famili, kaum kerabat dan sahabat tolannya. Untuk menjaga tata pergaulan sesuai menurut adat dan tradisinya, perlu dibuat ruangan-ruangan, walaupun kebanyakan tidak di-sekat dengan dinding permanen, atau bahkan tidak ada sekatan sama sekali, kecuali bendul atau tabir kain.

Contohnya dapat dilihat pada bangunan Rumah Lontik. Pada bangunan induknya hanya terdapat dua ruangan besar, yang dibatasi oleh dinding tengah. Pada ruangan muka terdapat dua "ruangan" - tanpa ada batas sama sekali - yang disebut : Ruang "Ujung Bawah" dan ruang "Pangkal Rumah". Di ruangan dalam, terdapat pula dua "ruangan" yang tidak dibatasi oleh apapun jua, disebut "Poserek" dan "Ujung Tengah".

Dalam ungkapan tradisional Melayu disebut:

" Empat ruang di rumah Lontik
Nan pertama Pangkal Rumah
Tempatnya di kanan pintu masuk
Tempat Mamak nan punya soko
Tempat tikar ketiduran.

Nan kedua Ujung Bawah
Tempatnya di kiri pintu masuk
Tempak Mamak orang jemputan
Nan beradat dan berpusaka
Tempat mengunyah-ngunyah sirih
Tempat sembahyang dan mengaji.

Nan ketiga bernama Poserek
Tempatnya di kiri pintu tengah.
Tempat kelambu berlabuhan
Bagi anak gadis yang berpingsit
Perempuan tua tidak berlaki

Nan keempat ruang bernama Ujung Tengah
Tempat gerai susun bersusun
Tempat helat dilangsungkan
Tempat bertilam berlapis putih
Nan terletak di kanan pintu tengah."

Apabila rumah itu dijadikan sebagai rumah tempat musyawarah keluarga yang disebut Rumah Sompu atau Se-ompu, haruslah dibuat satu "ruangan baru" dengan me-

nambah satu bendul khusus di belakang ruang Poserek dan Ujung Tengah. Dalam ungkapan disebut:

" Seompu di ruang Dalam
Tempat berunding bermufakat
Tempat kusut diselesaikan
Tempat keruh dijernihkan
Tempat soko ditegakkan
Tempat si Bungsu penunggu rumah."

Pada rumah Bubung Melayu dan Limas, ruangnya diatur pula sedemikian rupa, setiap orang mengetahu di mana tempat yang patut untuknya. Ruangan-ruangan itu adalah: selasar, ruang muka, ruang tengah, ruang dalam, telo, penanggah dan pelantar.

Dalam ungkapan disebut:

" Pelantar di ujung halaman
Tempat menjemur-jemur jala
Tempat mengampai kain basahan
Tempat perahu ditambatkan
Tempat lukah disandarkan.

Selasar Jatuh di muka rumah
Tempat bercakap berbual-bual
Tempat menjirat-jirat jala
Tempat menjalin-jalin belat

Selasar Luar di muka pintu
Tempat bermain budak-budak
Tempat gelak derai berderai

Selasar Dalam Gajah Menyusur
Tempat berunding dengan sahabat

Ruang Muka di balik pintu
Tempat kerabat menumpang duduk
Tempat terhampar tikar selapis

Ruang Tengah di belakangnya
Tempat duduk berlunjur kaki
Tempat melurus-luruskan pinggang
Tempat terhampar tikar putih
Tempat hidangan dua susun

Ruang Dalam di tengah rumah
Tempat terhampar tikar Belambak
Tempat terbentang permadani
Tinggi setelempap dari lantai
Terletak epok anyaman gila
Terletak uncang berbiau emas
Sesak sirih dengan pinang
Sirih penjemput sirih pengantar
Tempat memutus kata mufakat
Tempat berlindung aib malu

Telo penanggah tempat mengincah
Airnya derau menderau
Piring sanggit bersanggit
Tempayan susun bersusun.

Kalau ruang di bawah rumah
Tempat bergasing bermain cagak
Tempat menggalang sampan bocor
Tempat menarah dayung pengayuh

Kalau rumah berhalaman luas
Halaman berpagar puding
Memutih bunga di taman
Terpacak nyiur pantai
Berdesau daun tebu
Berkotek ayam di sangkak
Berkokok ayam tambatan
Ayam kurik ayam Kinantan
Ayam Biring dan ayam Tedung
Berlenting Serindit jantan
Mencah Tanau Mahang
Mengukur Balam di sangkar
Tempat bersilat dan bermain
Mengadu lentik jari
Menguji lemah pinggang
Tempat berucap mula sampai."

6.12. Lambang Bidai.

Bidai (singap) disebut juga "Teban Layar" dan "Ebek". Pada bidai yang bertingkat, setiap tingkat itu diberi berlantai, disebut "Tubang Layar", "Lantai Buang" atau Undan-undan.

- Bidai bertingkat tiga : adalah untuk kediaman Raja, Datuk-datuk dan Orang Besar Kerajaan.

" Rumah besar berumah kecil
Bagai kayu beranak laras
Tiga tingkat Bidai di kiri
Tiga tingkat Bidai di kanan
Tempat diam raja berdaulat
Tempat Datuk pemegang adat
Tempat Penghulu beraneka."

- Bidai dua tingkat: dipergunakan oleh keluarga bangsawan dan orang patut-patut.

" Kalau bidai bertingkat dua
Dua lapis lantai buangnya
Dua kaum penghuninya
Pertama orang berbangsa
Kedua yang patut-patut
Orang berasal dan berusul
Orang beradat berlembaga."

- Bangunan bidai satu : dapat dipergunakan oleh siapa saja.

6.13. Lambang pada Atap.

a. Atap Belah Bubung.

- Perabung atap yang lurus; sebagai lambang lurusny hati orang Melayu. Sifat lurus hati itu haruslah dijunjung tinggi di atas kepala, menjadi pegangan hidup. Dalam ungkapan disebut:

" Lurus perabung rumah Melayu
Bagai damak baru dilayuh
Bagai direntang tali arang
Lurusnya lurus bersifat
Kalau malam dipeselimut
Kalau tidur galang kepala
Kalau berjalan menjadi jangkat
Kalau mati menjadi kafan."

Bentuk atap yang disebut "Atap Kajang", dikaitkan pula dengan fungsi kajang, yakni tempat berteduh dari panas dan hujan. Hendaknya sikap hidup orang Melayu dapat menjadi naungan, tidak saja bagi keluarganya, tetapi bagi siapa saja yang memerlukannya. Dalam ungkapan disebut:

" Adat kajang menahan hujan
Adat kajang menyangga panas
Adat yang patut ditiru salin
Untuk pengungkung rumah tangga
Untuk pakaian siang malam."

Bentuk atap yang bertingkat, disebut "Atap Layar", "Ampar Labu", "Atap Bersayap" atau "Atap Bertinggam", mengandung makna tertentu pula :

" Tadahan angin Atap Layar
Sampan laju pulau terjangkau
Tak ada gawal di laut
Kabul niat dengan pinta

Atap bertingkat Ampar Labu
Dicarak melepas haus
Dituntung pencuci tangan
Dibenam kian berisi

Menguak ke samping Atap Bersayap
Terbang menyisi-nyisi langit
Membubung ke langit hijau
Takkan lekat getah di ranting
Takkan bingkās jerat di tanah

Berempang leher Atap Bertinggam
Leher jenjang berterawang
Tampak alam sekeliling."

b. Atap Lontik.

Atap yang kedua ujungnya melentik ke atas itu melambangkan: pada awal dan akhir hidup manusia akan kembali kepada Penciptanya, yakni Allah Yang Maha Besar. Makna lainnya : lekukan rendah yang terdapat di bagian tengahnya, sebagai lambang "lembah kehidupan" yang kadang kala penuh cobaan. Apabila manusia dapat melewatinya dengan tabah, ia akan sampai pada puncak kemuliaan. Dalam ungkapan disebutkan:

" Lentik melentik perabung atap
Bagai bukit dua sebanding
Bagai asal mula kejadian
Yang datang dari Satu
Yang pulang kepada Satu

Melandut perabung atap
Lekuknya bagai lembah dalam
Onaknya kait mengait
Durinya bercerancaman
Pacaf melumut tengah bakal
Salah langkah kasad tak sampai."

c. Atap Limas.

Setakat ini belumlah diketahui apa lambang yang terkandung dalam bentuk atap limas ini. Kemungkinan dahulu ada maknanya, terutama yang berkaitan dengan kepercayaan dalam agama Hindu atau Budha.

Namun demikian, bentuk limas ini amat sering dipakai orang Melayu, bahkan beberapa buah istana dan Balai Kerajaan memakainya.

6.14. Lambang pada Lantai.

Cara menyusun dan merapatkan papan atau bilah lantai mengandung makna tertentu pula.

a. Susunan lantai.

Bilah atau keping-keping lantai yang disusun sejajar dengan bendul muka rumah, disebut "lantai selari". Maknanya: penghuni bangunan selalu rukun dalam keluarga dan tahu diri. Dalam ungkapan disebut:

" Lantai selari bendul muka
Selari bini dengan laki
Setukul cakap keduanya
Sedencing bak besi
Seciap bagai ayam."

Lantai yang di susun memanjang dari muka ke belakang disebut "lantai panjang", maknanya: penghuni bangunan tidak terlalu kaya, tetapi tidak pula melarat. Dalam pergaulan rumah tangga, sering terjadi pertengkaran. Dalam ungkapan disebut:

" Pangkal lantai di pintu muka
Ujung tertumbuk ke penangguh
Kalau naik tersundak-sundak
Masuk di muka hilang di belakang."

b. Cara merapatkan bilah lantai.

Papan-papan lantai dirapatkan dengan cara : "berpian" (lidah pian), "berakuk kasih" dan "bersandingan".

- Berpian (purus); melambangkan persebatian hidup suami isteri. Dalam ungkapan disebut:

" Berpian lantai tengah
Berseluk kasih dengan sayang
Kalau lebih beri memberi
Kalau kurang isi mengisi."

- Berakuk kasih (kedua bilah papan diberi rakukan kemudian ditindihkan sampai rapat); melambangkan keserasian rumah tangga. Dalam ungkapan disebut:

" Berakuk kasih lantai rumah
Bertindih kasih dengan sayang
Yang kuat tidak mematah
Yang runcing tidak menembuk
Berat sama melendut
Ringan sama melenting."

- Bersandingan (hanya dirapatkan saja); agak kurang baik maknanya. Dalam ungkapan disebut:

" Lantai disusun bersandingan
Berlobang tikar kedudukan
Tak bersawar aib malu."

c. Perbedaan ketinggian lantai.

Umumnya tinggi lantai rumah induk, berbeda dengan tinggi lantai bagian bangunan lainnya. Lantai rumah induk lebih tinggi dari lantai selasar muka, dan lantai selasar muka lebih tinggi dari lantai penangguh dan telo. (Tetapi ada juga lantai selasar sama tingginya dengan lantai penangguh).

Perbedaan ketinggian lantai ini erat pula kaitannya

dengan fungsi setiap ruangan itu.

Dalam ungkapan disebut:

" Kalau kayu sama tingginya
Dimana angin hendak lalu
Kalau lantai sama tingginya
Dimana terletak aib malu
Lantai tinggi induk rumah
Penurunnya selasar muka
Tingkat beralih ke penangguh
Sepeningkatan telo tengah
Yang tinggi patut berpatut
Yang sedang sama setara
Yang rendah sepermainan
Di situ adat di dudukkan
Di situ lembaga dituangkan."

6.15. Lambang pada Ragam Hias.

a. Selembayung.

Selembayung, disebut juga "Sulo Bayung" atau "Tanduk Buang", adalah hiasan yang terletak bersilangan pada kedua ujung perabung bangunan Belah - Bubung dan Rumah Lontik. Pada bagian bawah selembayung, adakalanya diberi pula hiasan tambahan, disebut "Tombak-tombak", yakni hiasan seperti tombak terhunus menyambung kedua ujung perabung.

Dalam kepercayaan orang Melayu, selembayung mengandung berbagai lambang dan makna, antara lain:

- Sebagai Tajuk Rumah; selembayung membangkitkan "seri" atau "cahaya" rumah. Dalam ungkapan disebut:

" Sepasang tajuk di ujung
Sepasang tajuk di pangkal
Tajuk membangkit seri pelangi
Membangkit cahaya di langit
Membangkit cahaya di bumi
Membangkit cahaya di laut
Membangkit cahaya rumah."

- Sebagai lambang keserasian dalam kehidupan rumah Tangga, digambarkan:

" Selembayung jantan sebelah kanan
Yang betina sebelah kiri
Bagaikan balam dua selenggek
Kalau mengukur balam jantan
Angguk mengangguk balam betina."

- Sebagai lambang sikap hidup yang tahu diri, digambarkan dengan ungkapan:

" Terpacak selembayung Rabung Melayu
Bagai tangan tadah menadah
Yang tahu kecil dirinya
Yang tahu papa dengan kedana
Yang tahu nasib dengan untungya
Yang bercakap di bawah-bawah
Yang mandi di hilir-hilir."

- Sebagai "Tangga Dewa", yakni: tempat turun dewa, mambang, "akuan" dan "soko", "keramat dan "sidi" yang membawa keselamatan bagi manusia.

" Selembayung Balai Belian
Tangga Dewa nama asalnya
Tempat berpijak deo dan mambang
Tempat turun Soko Akuan
Tempat injakan Keramat Sidi
Tempat melenggang Wali-wali
Yang turun ke Balai Puncak
Yang turun ke bilik dalam
Yang turun ke Tanah Sekepal Mula Jadi
Yang turun ke Bumi selebar Dulang
Yang turun dari Langit Sekembang Payung."

Dalam upacara Bedukun, selembayung yang terdapat pada "Balai Ancak" nya, mengandung makna yang hampir sama dengan Tangga Dewa. Dalam ungkapan disebut:

" Ancak berisi panggang Mondung
Lengkap dengan nasi kunyitnya
Di muka tempat pelesungan
Di belakang beras berteh
Di bawah lantai selari
Di atas berselembayung

Selembayung dua kemuncak
Ujungnya menyundak langit
Kaki menyusur-nyusur atap
Tempat turun nenek di gunung
Tempat turun nenek di padang
Tempat turun Nek Bunyian
Tempat turun Nek Bia Sati
Turunnya turun beradat
Turun berpijak pada kemuncak
Membawa obat dengan penawar
Membuang salah dengan silih."

- Selembayung sebagai lambang: tempat kediaman orang-orang berbangsa dan orang patut-patut atau berbagai bangunan resmi (istana, balai adat dsb.nya).

Dalam ungkapan disebutkan:

" Dimana tegak selembayung?

Di Balai tingkat bertingkat
Di rumah besar berbilik dalam
Di istana beranjung tinggi
Tempat berunding bermufakat
Tempat bertitah raja berdaulat
Tempat berpetuah Datuk-datuk
Tempat Dubalang kuat kuasa
Tempat Penghulu pemangku adat
Tempat orang nan patut-patut

Kalau tingginya tampak jauh
Kalau dekatnya tidak tergamang."

- Selembayung yang bentuknya seperti bulan sabit atau tanduk kerbau, melambangkan "tuah" rumah.

Dalam ungkapan disebutkan:

" Yang bernama Sulo Bayung
Bagai mengetam bulan naik
Yang bernama Tanduk Buang
Bagai mengetam bulan turun

Mengetam cahaya ke muka
Menyimbah tuah ke rumah
Mengetam cahaya ke kaki
Menyimbah tuah mendaki."

- Selembayung yang dilengkapi dengan "tombak-tombak" melambangkan ketentraman dan keamanan rumah tangga.

Dalam ungkapan disebutkan:

" Selembayung bertombak-tombak
Untuk penunggu-nunggu rumah
Untuk penyedap-nyedap hati
Kan menahan balak dengan bala
Kan menahan salah dengan silih
Tahan asak tahan banding."

- Motif ukiran selembayung (daun-daunan dan bunga) melambangkan : perwujudan kasih sayang, tahu adat dan tahu diri, berlanjutnya keturunan dan serasinya hubungan keluarga di rumah itu. Dalam ungkapan disebut:

" Jalin berjalin akar pakis
Lapis berlapis kelopak bunga
Susun bersusun kuntum jadi
Seluk berseluk daun kayu

Yang berjalin kasih sayang
Yang berlapis panggilan gelar
Yang bersusun gadis pingitan
Yang berseluk sanak saudara."

b. Sayap Layang-layang atau Sayap Layangan.

Hiasan ini terdapat pada keempat sudut cucuran atap. Bentuknya hampir sama dengan Selembayung. Setiap bangunan yang berselembayung, haruslah memakai Sayap Layang-layang sebagai padanannya.

Hiasan ini mengandung lambang dan makna, antara lain:

- Letaknya pada keempat sudut cucuran atap, melambangkan empat pintu hakiki, sebagaimana disebut dalam ungkapan:

" Empat sudut cucuran atap
Empat Sayap layang-layang
Empat alam terkembang
Empat pintu terbuka

Pertama pintu rezki
Kedua pintu hati
Ketiga pintu budi
Keempat pintu Ilahi."

- Makna lain, adalah dari nama "Sayap Layang-layang" atau "Sayap Layangan" itu, yang kebebasan dan kemerdekaan yang tahu batas-batasnya. Dalam ungkapan disebutkan:

" Nan membubung ke langit tinggi
Menengok alam sekelilingnya

Ditebang tidak tertembang
Ditebas jua jadinya
Dihempang tidak terhempang
Dilepas jua jadinya

Tapi walaupun dilepas
Diberi bertali panjang
Hendak menyimpang tali digenjur."

c. Hiasan Perabung.

Hiasan yang terletak di sepanjang perabung atap, disebut "Kuda berlari". Hiasan ini amat jarang dipergunakan. Lazimnya dipergunakan pada perabung istana, Balai Kerajaan dan sesekali di Balai Adat, atau di rumah kediaman penguasa tertinggi wilayah tertentu.

Hiasan ini melambangkan, bahwa pemilik bangunan itu adalah penguasa tertinggi di wilayahnya, atau sebagai tanda bangunan itu adalah Balai Kerajaan atau Balai Adat.

Dalam ungkapan disebutkan:

" Kalau tampak kuda berlari
Dari jauh mengangkat tangan
Sudah dekat menjunjung duli."

tersebut, walaupun tidak sesering dan selengkap dahulu lagi.

Makalah ini disusun dalam tiga bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan, berisi: permasalahan dan ruang lingkup. Bagian kedua berisi: arti, fungsi dan bentuk bangunan tradisional Melayu. Bagian ketiga, sebagai inti makalah ini, berisi: lambang-lambang dan kandungannya.

Akhirnya patut pula penyusun makalah menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada para Pemangku dan Pemuka Adat, Kemantan dan Bomo, Orangtua-tua dan Tukang Rumah, serta semua pihak yang telah memberikan bantuannya sehingga makalah ini dapat diwujudkan.

Dan rasa terima kasih yang sama disampaikan pula kepada pihak penyelenggara pertemuan ini.

Pekanbaru, Maret 1985.

Lambang lain yang terdapat pada hiasan ini adalah pada bentuk dan nama ukirannya.

Ukiran yang di tengah-tengah, bentuknya seperti kuntum dan bunga yang disusun berlenggek-lenggek ke atas, disebut "Kunyit-kunyit" atau "Gombak-gombak". Ukiran ini adalah lambang "pusat" kekuasaan pemilik bangunan. Dalam ungkapan disebutkan:

" Yang di tengah Kunyit-kunyit
Yang tegak bergombak-gombak
Di situ berhimpun segala tuah
Di situ berkumpul segala daulat
Yang dijunjung atas kepala
Yang memayungi orang banyak."

Kunyit, sejenis umbi yang lazim dipergunakan sebagai bumbu dapur, dalam kehidupan orang Melayu dipergunakan pula untuk obat "tetemas" atau "keteguran". Sebab itu hiasan ini, dari namanya, mengandung makna : sebagai "penangkal" bala. Dalam ungkapan disebut:

" Kunyit penangkal hantu setan
Yang dipalit di tengah kening
Tetemas di laut balik ke laut
Tetemas di darat pulang ke darat
Pulang ke asal mula jadinya."

Karena jarangnyanya orang memakai ukiran Kuda Berlari itu, maka ukiran Kunyit-kunyit atau Gombak-gombak saja yang dipakai, diletakkan pada ujung perabung atap tambahan Belah-Bubung, atau sebagai pengganti Selembayung.

Bagian ukiran lainnya, yang bentuknya memanjang diatas perabung dari Kunyit-kunyit sampai ke selembayung, disebut "Ular-ular" atau "Awan Larat".

Ular-ular, ada kalanya memakai motif "ular Naga", tetapi ada pula yang bermotif akar-akaran. Penggunaan motif Ular Naga ini, kemungkinan ada kaitannya dengan arsitektur Cina.

Awan Larat, motifnya akar, daun dan bunga.

Ukiran Ular-ular : lambang keperkasaan.

Ukiran Awan Larat: lambang "panjang umur", yakni keabadian. Dalam ungkapan disebut:

"Membangun"ular Kuda Berlari

"Membangun" seri pelangi

"Membangun" kuat dengan kuasa
"Membangun" daulat dengan tuah."

"Awan larat berjunjung tinggi
Berangkai bersambung panjang
Panjang tidak ada ujungnya
Kalau genting tidak memutus
Kalau patah tidak bercerai
Kalau habis tidakkan punah."

d. Hiasan Lebah Bergantung.

Hiasan yang terletak di bawah cucuran atap (les-plang) disebut juga "Ombak-ombak". Motifnya, "sarang lebah yang tergantung", mengandung makna:

- "Rumah berpagar madu", maksudnya, kehidupan di rumah tangga itu selalu manis dan harmonis. Dalam ungkapan disebut:

" Lebah bergantung cucuran atap
Di muka berpagar madu
Di belakang pagar manisan
Manisan cucur ke bilik dalam
Manisnya rasa merasa
Loju nya isap mengisap."

- Suka berkorban untuk orang lain, seperti lebah yang memberikan madunya untuk kepentingan manusia.
Di Riau, upacara mengambil madu lebah disebut "Menumbai". Lebah itu dipuja dan dipuji sebagai "puteri" yang baik laku, yang mengorbankan dirinya untuk kepentingan manusia. Pohon "Sialang" tempat lebah itu bersarang dipuja pula sebagai tempat yang indah.
Dalam pantun mantera "Menumbai" antara lain disebut:

" Ambung luambung kemenaluan
Puting beliung sama tengah
Assalamualaikum ujung dahan
Juragan hendak lalu ke Balai Tengah

Balai Tengah Balai Dewata
Tiga Balai Telendak Bumi
Letaklah badan pening kepala
Melihat indah nya balai ini

Alangkah elok parang ini
Buat peraut baling-baling
Alangkah elok Balai adik ini
Tempat kita duduk bersanding."

e. Hiasan pada bagian atas pintu atau jendela yang disebut "lambai-lambai", melambangkan sikap ramah-tamah yang harus dimiliki oleh penghuni rumah.

" Ikat galah jumbai berjumbai
Ikat berlilit bersimpul mati
Untuk penjolok-jolok buah
Adat rumah berlambai-lambai
Adat dipegang sampai mati
Laku elok tangan pemurah."

f. Hiasan "Kilik-kilik", Kisi-kisi atau "Jerajak" pada jendela dan selasar (bila bentuknya bulat disebut "pinang-pinang" atau "larik", kalau pipih disebut "papan tebuk"), melambangkan bahwa pemilik dan penghuni bangunan adalah orang yang "tahu adat" dan "tahu diri".

" Berlarik jerajak luar
Bertebuk kisi-kisi dalam
Tingkap panjang berkilik-kilik
Jerajak luar kandang rumah
Kisi-kisi dalam penyekat malu
Kilik-kilik pelapis aib."

g. Hiasan "Gando Ari", yakni hiasan sepanjang kaki dinding muka dan belakang rumah Lontik, melambangkan :

- Bentuk seperti Lancang atau Pencalang, sebagai sikap hidup orang Melayu yang hidup bersehati dengan laut.
- Makna lain dari pemakaian motif ini adalah sebagai gambaran hidup di dunia ini, seperti perahu layar. Sebab itulah bangunan ini disebut Rumah Lancang atau rumah Pencalang.
- Motif ukiran yang terdiri dari daun-daunan, bunga, kuntum dan akar-akaran, sebagai lambang kehidupan yang menyatu dengan alam sekitarnya, lambang kemakmuran dan kesuburan.

h. Lambang-lambang lainnya ditemui pula pada berbagai bentuk ukiran sesuai menurut motifnya.

- Motif tumbuh-tumbuhan : "kaluk pakis"(kaluk paku), "bunga kundur", "tampuk manggis", "pucuk rebung" dan sebagainya. Motif flora ini umumnya melambangkan kesuburan dan kemakmuran.

- Motif hewan: "semut beriring", "itik pulang petang", "siku keluang", "ular-ular" dan sebagainya. Motif ini umumnya melambangkan : sikap kegotong royongan (semut beriring, itik pulang petang), sikap keperkasaan (ular-ular) dan sikap kebebasan (siku keluang).
- Motif lainnya adalah alam: "bintang-bintang", "bulan sabit", "awan larat", "awan-awanan" dan sebagainya. Motif ini umumnya melambangkan : cahaya kebahagiaan rumah tangga (bintang-bintang), ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (bulan sabit), kebebasan dan kemerdekaan hidup (awan larat dan awan-awanan).

Lambang-lambang lainnya ditemui pula pada alat kelengkapan rumah tangga, seperti : hiasan tikar "belambak", sulaman, tekad, tenunan, sulam, suji, dan sebagainya. Motif yang dipergunakan hampir seluruhnya sama dengan motif ukiran, demikian pula makna yang terkandung di dalamnya.

PENUTUP.

Demikianlah sekedar selintas pandang tentang Lambang-lambang sebagai Refleksi Nilai Budaya Melayu, yang tentu saja amat banyak salah janggalnya. Kepada para ahlinya sangatlah diharapkan membetulkan salah janggalnya itu, sehingga kandungan makalah ini mendekati kebenaran.

Terima kasih.

DAFTAR RUJUKAN

- Tim Penulis IDKD Depdikbud Riau, Ungkapan Tradisional Daerah Riau, 1982/83.
- " Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Pancasila Daerah Riau, 1983/84.
- " Arsitektur Tradisional Daerah Riau, 1983.
- " Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Riau, 1982/83.
- Tenas Effendy /O.K.Nizami Jamil, Seni Ukir Daerah Riau, Pemda Riau, 1980
- Tenas Effendy, naskah: Kumpulan Mantera Melayu, 1981.
- " ,naskah: Bilang Undang Membayar Tanda, 1980.
- " ,naskah: Kumpulan Ungkapan Melayu, 1982.
- " ,naskah: Ragam Pantun Melayu, 1983.
- Mohamed(Nakula), B.Abdullah: Bentuk-bentuk Bangunan Masjid, Kunci Memahami Kebudayaan Melayu. Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan Malaysia, Kuala Lumpur, 1978.
- Pemda Riau, booklet: Anjungan Riau di TMII Jakarta, 1982.
- Amrin Sabrin BA, Bentuk-bentuk ornamen Daerah Riau, Kumpulan beberapa naskah kesenian daerah Riau, proyek Pengembangan Kesenian Riau, 78/79.

II.

ARTI, FUNGSI DAN BENTUK BANGUNAN

Setiap suku bangsa tentulah memiliki arti, fungsi dan bentuk bangunan tradisional nya masing-masing sebagai ciri khas nya, di samping adanya kesamaan yang bersifat universal. Demikian pula halnya dengan orang Melayu. Bahkan hampir dapat dipastikan, bahwa antara satu wilayah Melayu dengan Melayu lainnya terdapat pula perbedaan dan persamaan nya.

1. Arti dan Fungsi Bangunan.

Dalam ungkapan tradisional Melayu Riau disebutkan:

" Yang bertiang dan bertangga
Beratap penampung hujan penyanggah panas
Berdinding penghambat angin dan tempias
Berselasar dan berpelantar
Beruang besar berbilik dalam
Berpenangah dan bertepian

Tempat berhimpun sanak saudara
Tempat berunding cerdik pandai
Tempat bercakap alim ulama
Tempat beradat berketurunan

Yang berpintu berundak-undak
Bertingkap panjang berterawang
Berparan beranjung tinggi
Berselembayung bersayap layang
Berperabung kuda berlari
Berlarik jerajak luar
Bertebuk kisi-kisi dalam
Bidainya tingkat bertingkat
Kaki atap berombak-ombak
Berhalaman berdusun

Di situ berlabuh kaum kerabat
Di situ bertambat sanak famili
Di situ berhenti dagang lalu."

Kalau disimak ungkapan di atas, tampaklah bahwa arti dan fungsi bangunan tradisional Melayu adalah : suatu bangunan yang utuh, yang dapat dijadikan tempat kediaman keluarga, tempat musyawarah, tempat beradat berketurunan, tempat berlindung siapa saja yang memerlukan nya dan sebagainya.

Bangunan yang demikianlah yang dapat menjadi kebanggaan, yang menjadi "cahaya" hidup mereka, seperti disebutkan dalam ungkapan:

" Empat cahaya di bumi,
Pertama Rumah Tangga
Kedua ladang bertumpuk
Ketiga beras dan padi
Keempat anak muda-muda."

Dalam tata hidup sehari-hari, rumah haruslah dipelihara dengan sebaik-baiknya, dikungkung dengan adat dan tradisi, seperti disebutkan dalam ungkapan:

" Rumah ada adatnya
Tepian ada bahasanya
Jalan bersetabik
Cakap bersetina
Duduk berbatuh
Makan berkatab."

Bangunan yang utuh, terpelihara serta mempunyai fungsi yang aneka ragam itulah yang menjadi "hutang" orangtua kepada anaknya, sebagaimana disebutkan dalam ungkapan:

" Empat hutang orangtua kepada anaknya,
Pertama mandi ke air
Kedua Jejak Tanah
Ketiga Sunat Rasul (bagi anak laki-laki)
Tindik Dabung (bagi anak perempuan)
Keempat mendirikan Rumah Tangganya."

Karena luasnya kandungan makna dan fungsi bangunan dalam kehidupan orang Melayu, maka bangunan itu haruslah dibuat sebaik mungkin, dilengkapi dengan berbagai lambang yang mengandung nilai-nilai budaya masyarakatnya. Bangunan itulah yang dapat menjadi kebanggaan dan lambang kesempurnaan hidup mereka.

2. Bentuk Bangunan.

Bentuk bangunan tradisional Melayu umumnya ditentukan menurut bentuk atapnya, yakni: "Atap Belah Bubung", "Atap - Limas" dan "Atap Lontik."

2.1. Atap Belah Bubung.

Bangunan dengan perabung yang lurus di tengah dengan

kedua bagian atapnya curam ke bawah seperti huruf "V" terbalik, disebut "Atap Belah Bubung", "Bubung Melayu" atau "Rabung Melayu". Kalau atapnya curam sekali disebut "Lipat Pandan", sebaliknya bila agak mendatar disebut "Lipat Kajang". Bila pada bagian bawah atap utamanya diberi tambahan atap lain, disebut "Ampar Labu", "Atap Layar" atau "Atap Bertinggam" dan "Atap Bersayap".

Di dalam ungkapan tradisional Melayu disebutkan:

" Perabung lurus di tengah-tengah
Atap mencucur kiri kanan
Yang tegak berlipat pandan
Yang mengembang lipat kajang
Atap bertingkat Ampar Labu
Berempang leher atap Bertinggam
Menguak ke samping Atap Bersayap
Tadahan angin Atap Layar."

Nama lain diberikan menurut letak bangunan itu, yakni: bila perabung atapnya sejajar dengan jalan raya (di depan bangunan itu) disebut "Rumah Perabung Panjang", sebaliknya bila tidak sejajar disebut "Rumah Perabung Melintang."

Dalam ungkapan tradisional disebutkan:

" Dimana letak Perabung Panjang?
Pada lebuah dan tambak panjang
Lurusnya bagai antan di susun
Selari bagai induk tangga
Kalau perabung bersilang tambak
Bertelingkai bagai ranting
Bagai tangga dengan induknya
Itu tandanya Perabung Melintang."

2.2. Rumah Lontik.

Nama Lontik diberikan karena bentuk perabungnya melentik ke atas pada kedua ujungnya. Dalam ungkapan disebut:

" Lontik rumah pada perabung
Lontik sepadan ujung pangkal
Tempat hinggap sulo bayung
Tempat bertanggam tanduk buang."

Bangunan ini disebut juga "Rumah Pencalang" dan "Rumah Lincang", karena bentuk hiasan pada kaki dinding (muka dan belakang) mirip bentuk perahu. Kalau atap-

nya bertingkat, disebut "Rumah Gorai" atau "Gerai".
Dalam ungkapan disebutkan:

" Kaki dinding lancang mengambang
Bagai pencalang gando arinya
Seluk berseluk akar paku
Jalar menjalar bagai rotan
Yang di muka gando ari jantan
Yang di belakang gando ari betina."

2.3. Rumah Limas.

Atap Limas yang diberi tambahan pada bagian muka maupun belakang dengan atap lain berbentuk limas pula, disebut "Limas Penuh". Tetapi jika atap tambahan itu berbentuk Belah Bubung, disebut "Limas Berabung Melayu."

Di dalam ungkapan disebutkan:

" Bersorong limas dengan limas
Padanan disebut Limas Penuh
Yang di muka ke selasar
Yang di belakang ke penanggah
Kalau berpatut limas dengan kajang
Berpadan dengan lipat pandan
Di situ tegak kunyit-kunyit
Yang di muka ke selasar
Yang di belakang ke penanggah."

Ketiga bentuk bangunan di atas umumnya bertypologi persegi panjang dan sedikit sekali yang bujur sangkar. Bangunan Melayu didirikan di atas tiang dengan ketinggian bervariasi seperti disebutkan dalam ungkapan: "Tingginya lucup kepala, rendahnya setinggi anjing duduk." Sebab itulah rumah Melayu disebut Rumah Panggung atau Rumah Bertiang.